

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini masalah kualitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu topik bahasan yang sering dibicarakan, baik dalam diskusi, seminar, maupun dalam pertemuan-pertemuan para ahli pendidikan. Pada pembicaraan tersebut, pada umumnya mereka menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu indikator tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa di sekolah. Sementara itu, proses belajar mengajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Proses belajar mengajar yang berkualitas akan dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang bermakna. Kualitas hasil belajar, sangat tergantung pada makna materi pengajaran bagi siswa, dimana banyak dipengaruhi oleh peran dan aktivitas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang sudah diketahui oleh para pelaku pendidikan pada umumnya bahwa makna dari suatu pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman. Peristiwa mengajar tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, sehingga dalam istilah kependidikan kita mengenal ungkapan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Proses belajar mengajar (PBM) pada intinya bertumpu pada persoalan bagaimana guru memberi kemungkinan kepada siswa supaya belajar dan dapat

mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan upaya yang terencana dan terarah dalam satu kemas sistem pendidikan yang solid, yang berorientasi pada pendekatan kemanusiaan serta mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal. Oleh karena itu, peranan guru sebagai pengajar, harus memberikan berbagai pengalaman belajar (*learning experience*) agar terjadi perubahan perilaku terhadap diri siswa sebagai peserta didik.

Sementara itu, Al Muchtar (2001) berpendapat bahwa pendidikan di negara kita masih terus dihadapkan kepada tantangan untuk dapat meningkatkan kualitas yang senantiasa mendapat kritikan dari berbagai pihak. Lebih lanjut ia kemudian menegaskan bahwa secara faktual hasil pendidikan di negara kita masih jauh tertinggal oleh cepatnya laju akselerasi perubahan di masyarakat. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Muhammad Ali, dalam sebuah artikel di Internet yang mengatakan bahwa kualitas dan pemerataan hasil pendidikan di Indonesia dinilai masih memprihatinkan jika dilihat dari indikator hasil ujian yang masih berada di bawah angka standar. Rata-rata nilai ujian akhir selama lima tahun terakhir tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) secara nasional tidak pernah mencapai angka rata-rata 6.00 (<http://www.hariansib.com/date17/inside9.htm>).

Di lain pihak, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terrefleksikan dalam perubahan kehidupan masyarakat sangat berpengaruh pula terhadap mutu out-put dari Ilmu-Ilmu Sosial (IS) dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara umum pendidikan IPS bertujuan untuk

membentuk warganegara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Ischak, dkk (1997) menyatakan bahwa tujuan kurikuler pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, dan
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sementara itu, secara internal dan substantif, program pendidikan IPS sebagai institusi maupun program pendidikan masih dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan pengkajian konseptual dalam memperkokoh misi dan eksistensinya dalam mengikuti perubahan sistem pendidikan nasional dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan IPS masih dianggap kurang menantang, membosankan, dan terlalu sarat dengan hafalan fakta-fakta dan konsep-konsep. Bahkan pendidikan IPS seringkali berada pada posisi di luar jangkauan kerangka berpikir usia anak SD dan SLTP. Dengan demikian, tuntutan untuk terus memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup diukur dengan standar lokal karena proses perubahan global sangat kuat mempengaruhi kehidupan suatu bangsa.

Kesejahteraan suatu bangsa tidak hanya berpusat pada Sumber Daya Alam saja, yang hanya mengandalkan kekuatan fisik semata. Akan tetapi diperlukan juga kekuatan modal kemampuan intelektual, sosial dan kepercayaan.

Hampir sebagian besar hasil belajar dari para peserta didik kita dirasakan kurang bermakna, atau bersifat verbalistik. Kesan tersebutlah yang pada akhirnya melahirkan persepsi negatif dan menciptakan *stereotype* negatif terhadap pendidikan IPS—mata pelajaran hapalan yang membosankan dan tidak menarik—sehingga menyebabkan anggapan mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran sekunder atau mata pelajaran nomor dua setelah mata pelajaran IPA. Kesan ini merupakan realita yang nyata-nyata tidak menguntungkan bagi upaya peraih misi dan tujuan pendidikan IPS.

Segala pertanyaan dan permasalahan dalam pembelajaran IPS di SD kemudian menimbulkan pertanyaan “model belajar mengajar IPS yang bagaimanakah yang paling cocok untuk anak SD di Indonesia, dimana anak-anaknya memiliki kondisi, karakteristik, dan sikap budaya Indonesia?; Masih relevankah metode mengajar yang dilaksanakan guru dalam situasi komunikasi searah (*one way traffic communication*) untuk mengatasi ledakan informasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini ?”

Dalam sebuah buku, Semiawan (1995) menawarkan suatu solusi alternatif untuk menjawab pertanyaan ini. Ia menyatakan bahwa :

Pendekatan belajar mengajar yang paling cocok dan paling efektif untuk menjawab tantangan di atas adalah yang mencakup kesesuaian antara situasi belajarnya dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Latihan ciri-ciri esensial dari situasi kehidupan yang berbeda-beda akan meningkatkan kemampuan nalar, berprakarsa, dan berpikir kreatif pada peserta didik (Semiawan, dalam Purwadi 1995: 2).

Pendapat tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendekatan yang paling efektif untuk membuat proses belajar menjadi lebih bermakna adalah dengan menggunakan suatu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada pembelajar sehingga meningkatkan kemampuan daya nalar para peserta didik. Hal ini dapat dipenuhi oleh pendekatan daur belajar karena pendekatan ini terdiri dari aktifitas belajar yang berfokus pada pembentukan nalar peserta didik melalui fase-fase yang terdiri dari: 1) fase pengenalan konsep untuk dikembangkan melalui eksplorasi atau eksperimen, 2) fase pembentukan konsep melalui diskusi dan 3) fase penerapan konsep yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi manfaat dan menggunakan konsep yang telah ia pahami (Abraham, 1997).

Pendekatan daur belajar ini tentunya akan memiliki nilai tambah ketika dikombinasikan dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini berdasar kepada pendapat seorang ahli pendidikan, Hamalik (2001), yang menyatakan, “lingkungan merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar karena lingkungan menyediakan proses rangsangan timbal balik terhadap individu yang akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu.” Maka dari kolaborasi dua variabel ini akan mampu memberikan model pembelajaran IPS yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merespon secara positif berbagai perkembangan informasi di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta tuntutan desentralisasi untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran pengetahuan sosial dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Kompetensi pengetahuan sosial menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan kewarga negaraan, sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia. Kurikulum IPS yang disempurnakan ini adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengetahuan sosial secara nasional.

Sangat beralasan apabila kajian penelitian ini diarahkan pada masalah **Pengembangan pendekatan Daur Belajar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar** dengan mengembangkan aktivitas Penelitian Tindakan Kelas dan sekaligus melakukan pembaharuan dan inovasi berdasarkan pada prinsip keunikan konteks sosial budaya pembelajaran.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan interview pada studi peninjauan, diperoleh gambaran permasalahan yang terdapat pada proses pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah yang bersangkutan, khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas V. Diantaranya adalah yang menyangkut permasalahan sebagai berikut: (a) PMH (Persiapan Mengajar Harian) yang masih terpaku dengan aturan yang dibakukan oleh pemegang kebijakan; (b) proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau berdasarkan kondisi dan tata cara menurut kebiasaan lama—ceramah—dan tanpa menggunakan media atau alat peraga pembelajaran sebagai

pendukungnya; (c) perilaku siswa yang masih sangat bergantung pada guru sehingga menimbulkan kesan situasi pembelajaran yang monoton dan kondisi belajar siswa menjadi pasif; dan (d) rendahnya hasil belajar berdasar rata-rata nilai ulangan harian pertama yang dilaksanakan oleh guru yaitu 6,4 yang berarti bahwa angka tersebut belum mencapai standar *mastery learning* (8,0).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang akan dibahas ke dalam pertanyaan: **“Bagaimana dampak pengembangan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS?”**. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pokok yang memayungi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru menerapkan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran IPS?
2. Apakah pengaruh penerapan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan penerapan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS.



- b. Mengidentifikasi pengaruh penerapan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

2. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis.

Merupakan sumbangan pikiran dalam melakukan inovasi pendidikan, karena melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) guru diberdayakan mengambil prakarsa profesional secara mandiri. Selain itu guru SD akan mampu mengembangkan kemandiriannya yang ditunjang oleh rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi karena penelitian ini bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan masalah-masalah praktis yang dihadapi manusia dalam pekerjaan sehari-hari.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman secara utuh dan mendalam mengenai problematika pembelajaran di kelas, sekaligus pemecahannya. Dengan demikian, diharapkan guru-guru SD akan mampu memperbaiki dan dapat meningkatkan kualitas kerjanya.

b. Manfaat Praktis.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kebanggaan dan pengalaman yang amat berharga, terutama ketika penelitian

dilakukan, begitu banyak masalah pembelajaran yang ternyata membutuhkan solusi dan pembenahan walaupun hasil yang diharapkan belum tentu dapat menjawab semua persoalan yang dihadapi karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

- 2) Bagi guru-guru SD pada umumnya, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan model pembelajaran IPS di SD, khususnya sebagai masukan untuk SD Negeri VII Serang.
- 3) Bagi siswa, pendekatan daur belajar berbasis lingkungan, akan memberi banyak peluang untuk mereka lebih bisa manusiawi dalam mengembangkan dimensi intelektual, sosial, dan mental. Disinilah siswa diberi kebebasan mencari dan menggali informasi sendiri sesuai esensi materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat menyusun dan menarik suatu kesimpulan yang ideal-rasional.
- 4) Bagi Kepala Sekolah, sebagai pemegang tanggung jawab lembaga pendidikan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan pemikiran dalam mengevaluasi proses dan produk pembelajaran, dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk merekonstruksi kebijakan yang lebih meningkatkan pada kualitas pembelajaran.
- 5) Bagi Dinas Pendidikan, selaku penyelenggara pendidikan di Kabupaten Serang dan Provinsi Banten, penelitian ini dapat

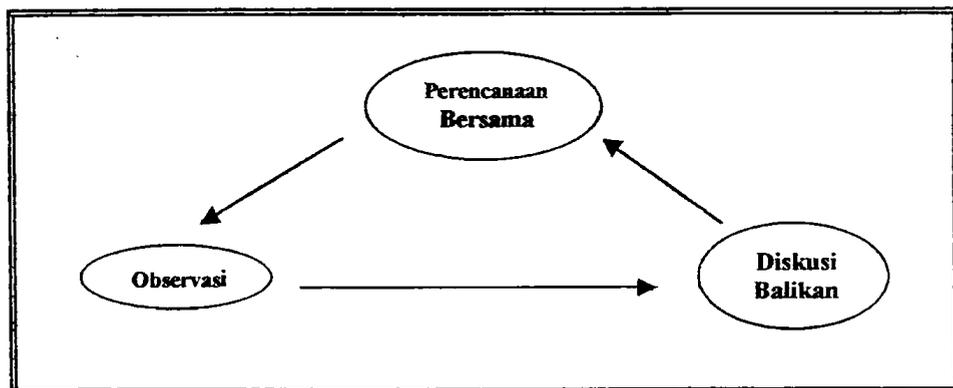


menjadi bahan evaluasi sistem kerja penyelenggara pendidikan di sekolah. Dengan harapan untuk mampu melahirkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang dapat menunjang pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS SD untuk masa akan datang.

D. Prosedur Penelitian

Berdasarkan sifat dan karakteristiknya, proses penelitian tindakan ini menggunakan prosedur penelitian observasi (*observational research*) yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopkins (1993) yang menyarankan untuk menggunakan tiga langkah pokok secara siklus (*the three-phase observation cycle*) yang dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut:

Gambar 1.1



Siklus Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Observasional
(Diadaptasi dari Hopkins, 1985; 1993)

Penjabaran dari ketiga fase-fase tahapan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: **Pertama**, perencanaan bersama (*join planning*) antara peneliti dengan guru kelas, yang kemudian bertindak sebagai peneliti mitra, mengenai topik kajian, fokus masalah yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati sebelumnya, serta 'waktu dan tempat' observasi yang akan dilakukan. Secara aspektual, hal ini meliputi: (1) Proses pengekplorasian konsep siswa dan pemberian pijakan atau mediasi antara konsep siswa, lingkungan dengan konsep harapan kurikulum IPS; (2) Upaya memantapkan dan mengelaborasi konstruksi konsep siswa sesuai dengan konsep-konsep pokok yang diharapkan kurikulum IPS; (3) Proses perubahan konsep siswa, hal ini dilakukan manakala terdapat miskonsepsi dalam konstruksi konsep siswa; (4) Kendala atau masalah, serta implikasi pengembangan pembelajaran pendidikan IPS berdasarkan penggunaan pendekatan daur belajar berbasis lingkungan terhadap kinerja guru, siswa, dan iklim sosial kelas secara keseluruhan. **Kedua**, praktik observasi (*classroom observation*), yaitu peneliti, peneliti mitra mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala, dan atau masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran Pendidikan IPS diselenggarakan. Observasi dilakukan terhadap fokus-fokus amatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti, peneliti mitra dan guru. **Ketiga**, diskusi balikan (*feedback discussion*) atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan peneliti mitra terhadap hasil observasi. Diskusi ini dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat dan sistematis terhadap

pelaksanaan tindakan. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah 'observasi kemitraan' (*partnership observation*) atau 'observasi kolaboratif' (*collaborative observation*) atau juga disebut 'observasi partisipan' (*participatory observation*) dimana peneliti bekerjasama dengan guru kelas sebagai mitra peneliti. (Hopkins, 1985; 1993, McNiff, 1992).

E. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka perlu dijelaskan dan ditegaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, guna menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikannya. Adapun istilah-istilah yang mengandung makna khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Pendekatan Daur Belajar:** model pengembangan konsep belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan dikenal dengan sebutan *cycle learning*. Model pendekatannya dibagi menjadi fase-fase tahapan pembelajaran yang terdiri dari tahap eksplorasi konsep, pengenalan konsep dan penerapan konsep.
- 2. Berbasis lingkungan:** memanfaatkan unsur lingkungan dalam proses belajar sebagai sasaran, sarana dan sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

3. **Kualitas pembelajaran:** mutu, kualitas atau baik buruknya suatu proses belajar mengajar dengan salah satu indikator yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah dan alasan pengambilan judul penelitian. Identifikasi dan perumusan masalah juga diungkapkan di sini yang kemudian diikuti penjelasan tujuan dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan paradigma penelitian, verifikasi konsep dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II Kerangka Teoretik Pembelajaran IPS di SD. Kerangka teoretik penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama yang terdiri dari pendekatan daur belajar, berbasis lingkungan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam bab ini penjelasan teori dijabarkan lebih mengerucut menjadi: teori belajar dan prinsip dasar pembelajaran, pengertian pendidikan IPS, peran dan tujuan pendidikan IPS, pendekatan daur belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS di SD, konsepsi kualitas hasil belajar.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dipaparkan segala hal yang menyangkut bagaimana penelitian ini dijalankan, alat apa yang digunakan, bagaimana pengolahan data dilaksanakan dan dengan apa validitas data diujikan.

Bab IV Temuan Penelitian. Bagian ini adalah inti dari penelitian yang dilaksanakan. Di sinilah segala temuan dipaparkan, dijelaskan dan diungkapkan sedemikian rupa dengan cara yang sistematis dan ilmiah sehingga menuju satu titik cerah temuan signifikan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Setelah hasil penelitian diolah dan didapatkan intisarynya pada bab sebelumnya, pada bab ini diungkapkan kesimpulan dari pemaparan temuan-temuan penelitian. Saran dan rekomendasi untuk pengembangan pelaksanaan penelitian selanjutnya juga diberikan pada bagian ini.